

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

NAPZA adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya, yang merupakan kelompok obat yang mempengaruhi fungsi tubuh, terutama otak. Di satu sisi, narkotika memiliki manfaat dalam dunia medis, pelayanan kesehatan, dan penelitian ilmiah. Namun, di sisi lain, penggunaan tanpa pengawasan dapat menyebabkan ketergantungan (Sholihah et al., 2015).

Saat seseorang mengalami ketergantungan, tubuhnya membutuhkan narkotika dalam dosis tertentu agar dapat berfungsi secara normal. Jika penggunaan dikurangi atau dihentikan, akan muncul gejala sakit atau putus zat yang dikenal sebagai sakau. Narkotika tidak lagi dianggap sebagai sumber kesenangan, melainkan menjadi kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Ketika seseorang menggunakan zat tersebut secara berulang dan tidak sehat, dan ketidakhadirannya menyebabkan gangguan atau tekanan emosional yang signifikan, maka individu tersebut dianggap kecanduan (Maulinda et al., 2020).

Pecandu perlu menjalani rehabilitasi untuk bisa pulih dari ketergantungan narkoba. Pemulihan ini bertujuan untuk menghentikan penyalahgunaan narkoba dan membutuhkan waktu yang cukup lama. Berdasarkan Undang-Undang No. 35 tahun 2009 tentang Narkotika, pecandu harus menjalani dua jenis rehabilitasi, yaitu rehabilitasi medis dan

rehabilitasi sosial. Proses rehabilitasi melibatkan beberapa tahapan, seperti tahap medis atau detoksifikasi, tahap non-medis yang menggunakan teknik terapi (*cold turkey*, metode alternatif, terapi substitusi, terapi komunitas, metode 12 langkah), serta tahap bina lanjutan (Maulinda et al., 2020).

Adiyanti & Rozi, (2019) mengungkapkan bahwa banyak pecandu yang menjalani rehabilitasi karena terpaksa setelah ditangkap polisi, dan hanya sedikit yang benar-benar berniat untuk sembuh. Padahal, untuk bebas dari narkoba diperlukan kesungguhan dari pecandu itu sendiri. Keberhasilan pemulihan sangat bergantung pada niat dan usaha pasien. Pecandu yang pernah menjalani terapi masih berisiko mengalami *relapse*. Adiyanti & Rozi, (2019) juga menyatakan bahwa beberapa pecandu yang telah mengikuti rehabilitasi tetap dapat mengalami *relapse*, terutama mereka yang mengalami gejala putus zat yang menyakitkan, sehingga membuat mereka lebih rentan untuk kambuh.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit dan mengatasi situasi berisiko serta penuh tekanan dengan mempertahankan kompetensi yang dimilikinya, serta beradaptasi secara positif dan fleksibel terhadap perubahan yang terjadi akibat pengalaman tersebut (Missasi Vallahatullah, 2019). Resiliensi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, di mana semakin kuat dukungan keluarga, semakin tinggi tingkat resiliensi seseorang. Selain itu, dukungan keluarga dapat membantu mengurangi risiko seseorang mengalami relapse (Maulinda et al., 2020).

Dukungan keluarga mencakup sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap pasien. Keluarga berperan sebagai sistem pendukung yang siap membantu dan memberikan bantuan saat dibutuhkan. Dukungan ini sangat penting selama proses rehabilitasi, karena lingkungan yang merendahkan atau tidak menghargai upaya pecandu untuk pulih justru dapat meningkatkan stres dan kesulitan dalam mengelola emosi, yang dapat membuat mereka lebih rentan kembali menggunakan narkoba. Bentuk dukungan keluarga meliputi dukungan informasi, apresiasi, instrumental, dan emosional. Dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor penting dalam kepatuhan terhadap rencana medis, karena dapat membantu mengurangi kecemasan yang terkait dengan penyakit dan menekan godaan untuk tidak mematuhi perawatan. Dukungan orang tua, yang mencakup interaksi penuh perhatian, kehangatan, persetujuan, dan berbagi perasaan positif, juga sangat penting bagi anak (Liana Pujiastuti et al., 2024).

Selain dukungan keluarga, terdapat juga Intervensi Berbasis Masyarakat, yang merupakan bentuk perhatian pemerintah dalam menangani penyalahgunaan narkoba di masyarakat. Program ini bertujuan menyediakan layanan rehabilitasi narkoba dalam komunitas, mengingat akses terhadap layanan tersebut masih terbatas. Program ini dirancang dengan konsep sederhana dan ambang batas rendah (*low threshold*), yang berarti layanan ini mudah diakses dan tidak memerlukan persyaratan yang rumit untuk partisipasi (Devi dkk., 2021).

Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) adalah program rehabilitasi penyalahgunaan narkoba yang dirancang, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi masyarakat dengan melibatkan Agen Pemulihan. Program ini memanfaatkan fasilitas serta potensi lokal, mengintegrasikan kearifan setempat. Kegiatan IBM dilaksanakan oleh Agen Pemulihan (AP), yaitu anggota masyarakat yang tinggal di desa atau kelurahan yang telah dipilih sebagai mitra kerja Badan Narkotika Nasional (BNN) (Devi dkk., 2021).

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan bersama Badan Narkotika Nasional (BNN), di Kelurahan Tegalkamulyan baru saja dibentuk Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM). Pembentukan IBM ini didasari oleh data BNN yang menunjukkan bahwa kawasan pesisir pantai Tegalkamulyan merupakan area yang rawan penyalahgunaan narkoba dengan seringnya terjadi penangkapan terkait kasus tersebut. Data rehabilitasi IBM Tegalkamulyan juga mengungkapkan bahwa obat-obatan seperti Antimo® (Dimenhydrinate), Hexymer® (Trihexyphenidyl HCl), dan Komix® (Dextromethorphan HBr, Guaifenesin, dan CTM) yang sedang banyak disalahgunakan oleh pasien yang mayoritas masih berusia remaja dan seharusnya berada dalam pengawasan orang tua.

Selain itu, terdapat fakta di masyarakat Kelurahan Tegalkamulyan bahwa beberapa individu menyalahgunakan obat-obatan dengan alasan untuk menunjang aktivitas kerja. Tekanan pekerjaan dan tuntutan fisik yang tinggi, terutama di kalangan pekerja sektor informal dan masyarakat pesisir, menjadi salah satu faktor pendorong. Obat-obatan seperti tramadol®,

Antimo®, Hexymer®, hingga Komix® digunakan untuk menambah stamina, menahan kantuk, atau mengurangi kelelahan akibat jam kerja yang panjang. Fenomena ini mencerminkan bahwa penyalahgunaan obat tidak semata-mata didorong oleh motif rekreatif, tetapi juga oleh keinginan untuk meningkatkan produktivitas secara keliru. Sayangnya, kebiasaan ini kerap tidak disadari dapat menimbulkan ketergantungan, dan pada akhirnya berdampak buruk secara fisik, mental, maupun sosial.

Kondisi ini menjadi latar belakang yang mendorong penulis untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai “Dukungan Keluarga Pasien Rehabilitasi di Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Kelurahan Tegalkamulyan Cilaca Selatan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka fokus masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang dijabarkan yaitu:

1. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien rehabilitasi Napza di IBM Kelurahan Tegalkamulyan Cilacap Selatan?
2. Bagaimana hambatan yang dialami keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien rehabilitasi Napza di IBM Kelurahan Tegalkamulyan Cilacap Selatan?
3. Upaya apa yang dilakukan keluarga untuk mencegah pasien kembali menggunakan Napza?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Bentuk dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien rehabilitasi Napza di IBM Kelurahan Tegalkamulyan Cilacap Selatan.
2. Hambatan yang dialami keluarga dalam memberikan dukungan kepada pasien rehabilitasi Napza di IBM Kelurahan Tegalkamulyan Cilacap Selatan.
3. Upaya yang dilakukan keluarga untuk mencegah pasien kembali menggunakan Napza.

D. Manfaat Penulis

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi Khazanah Ilmu Pengetahuan

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran, masukan bagi ilmu pengetahuan dan khazanah Pustaka mengenai Dukungan Keluarga Pasien Rehabilitasi Di Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Kelurahan Tegalkamulyan Cilacap Selatan.

- b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu kajian Pustaka dalam bidang farmasi dan khususnya serta dapat dijadikan referensi dalam melakukan observasi selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan mengenai Dukungan Keluarga Pasien Rehabilitasi di Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Kelurahan Tegalkamulyan Cilacap Selatan. Selain itu, penulis juga memperoleh pengalaman dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dengan baik dan benar.

b. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan sebagai kajian Pustaka dalam bidang kefarmasian untuk memperkuat teori tentang Dukungan Keluarga Pasien Rehabilitasi di Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) Kelurahan Tegalkamulyan Cilacap Selatan.

c. Bagi BNNK Cilacap

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung efektivitas kinerja BNNK Cilacap dalam edukasi pencegahan NAPZA, pemantauan penyalahgunaan NAPZA, rehabilitasi, dan jaringan kerja sama dengan masyarakat.

d. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada masyarakat dalam upaya membimbing dan memotivasi pengguna NAPZA untuk sembuh dengan cara adanya dukungan dari keluarga